

**BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN  
GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL  
BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjan Strata 1**

**Oleh:**

**EVA RAHMANITAMI**

**NIM 15220093**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Rifa'i, MA.**

**NIP 19610704 199203 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-158/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : **BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EVA RAHMANITAMI  
Nomor Induk Mahasiswa : 15220093  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Rifa'i, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 621dadd872a5e



Penguji I  
Slamet, S.Ag, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 62146df83bdd2



Penguji II  
Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 61fde82782689



Yogyakarta, 26 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 62217195b0437



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eva Rahmanitami

NIM : 15220093

Judul Skripsi : Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

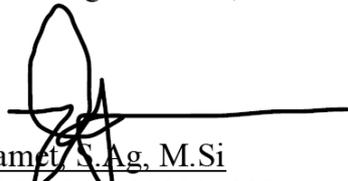
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang

Dengan ini kami mengarap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 April 2021

Ketua Program Studi,

Pembimbing



Slamet S. Ag. M.Si  
NIP 196912141998031002



Dr. H. Rifa'i, MA.  
NIP 19610704 199203 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Rahmanitami  
NIM : 15220093  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggung jawabkannya.

Yogyakarta, 30 Maret 2021

Yang menyatakan,



Eva Rahmanitami  
NIM. 15220093

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eva Rahmanitami

NIM : 15220062

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas penggunaan jilbab dalam ijazah strata satu saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 30 Maret 2021

Yang Menyatakan



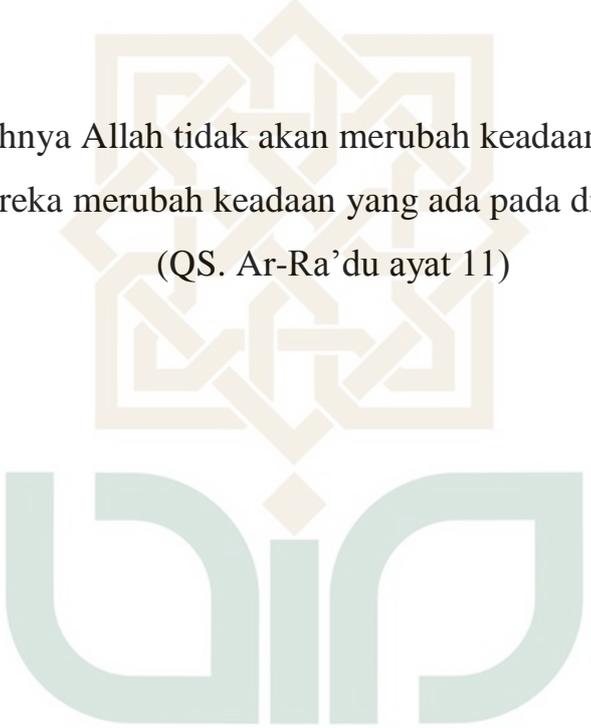
Eva Rahmanitami  
NIM. 15220093

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum  
Sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'du ayat 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan pada:

Kedua orang tua penulis Ayahanda Arohmad dan Ibunda Sri Utami yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam setiap langkah penulis.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan segala rahmat nikmat berupa iman, kesehatan dan kekuatan serta hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam senantiasa tercurah abadikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga sahabat dan para umatnya yang senantiasa mencintainya.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul “BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS” yang berlokasi di Jalan Sidomulyo TR IV Nomor 369, Bener, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55243, ini diberikan kemudahan dan berjalan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar derajat Sarjana S1 program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Rifa'i, MA dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, memberikan pemahaman, pengarahan, memberikan motivasi dan bimbingan dengan kesabaran, serta kesabaran dan keikhlasan sehingga dalam proses penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag, Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengajar.
6. Bapak dan ibu Dosen, serta Staff Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Hinukoro Aji, S. H, Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang sudah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Siti pekerja sosial dan Bapak Drs. Rahmad Djoko Widodo selaku pemimpin bimbingan sosial.
9. Bapak, ibu dan adik terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi dan doanya selama ini.
10. Teman-teman BKI 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling memberikan semangat, dorongan, bantuan, mengingatkan dan mendo'akan dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Teman-teman PPL antara lain: Yulia, Tika, Sundari, Nisma, Marul, Rohmah, Fauzi yang selalu memberikan semangat.

12. Teman-teman KKN antara lain: Dini, Alfi, Hanif, Dina, Jafar, Aji, Wahyu, Wawan, Yakla, yang selalu mengingatkan mengerjakan skripsi.
13. Teman Sarah, Lutfia, dan Yulia yang selalu menemani mengerjakan skripsi di perpustakaan.
14. Terima kasih kepada Muhammad Nasrudin yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat.

Penulis sangat berterima kasih dan semoga bimbingan, arahan, yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Apabila penulis skripsi ini masih belum sempurna, maka penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan skripsi ini sempurna. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga amal serta ilmu kita nanti bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Amin

Yogyakarta, 30 Maret 2022

Penulis



Eva Rahmanitami  
NIM 15220093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**EVA RAHMANITAMI (15220093)** Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Yogyakarta. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.

Gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan seorang yang hidup mengelandang dan sekaligus pengemis. Gepeng (gelandangan dan pengemis) terlalu mengandalkan kehidupan jalanan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, membutuhkan bimbingan sosial. Bimbingan sosial merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Pada sebuah seorang gelandangan banyak permasalahan-permasalahan yang tidak bisa di pecahkan sendiri dan dapat menyebabkan konflik dalam meningkatkan kemandirian. Di BRSBKL ini ada beberapa bimbingan tetapi peneliti ini berfokus pada bimbingan sosial. Dalam bimbingan sosial bagi gelandangan dan pengemis di BRSBKL, alasannya untuk mental gepeng di sana sudah mendarah daging sehingga disana membutuhkan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gepeng (gelandangan dan pengemis). Bimbingan sosial tersebut harus diikuti oleh warga binaan sosial dan pekerja sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan deskripsi kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pekerja sosial 2 dan warga binaan 2 di BRSBKL Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi obyek dalam adalah tahap – tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta. Yang berjumlah 4 (empat) orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial di BRSBKL untuk meningkatkan kemandirian gepeng (gelandangan dan Pengemis). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tahap-tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis, yaitu tahap-tahap bimbingan individual antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan layanan bimbingan tindak lanjut.

*Kata Kunci : Bimbingan sosial, kemandirian, dan gelandangan dan pengemis.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Kerangka Teoritik.....	12
H. Metode Penelitian.....	36

<b>BAB II GAMBARAN UMUM BALAI REHABILITASI SOSIAL</b>	
<b>BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA DAN</b>	
<b>BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP MENINGKATKAN</b>	
<b>KEMADIRIAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS.....</b>	<b>45</b>
A. Sejarah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras	
Yogyakarta.....	45
B. Landasan Hukum .....	46
C. Letak Geografis Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan	
Laras Yogyakarta .....	46
D. Visi dan Misi Lembaga .....	47
E. Pendudukan dan Tujuan.....	48
F. Sasaran Program.....	49
G. Tugas Pokok.....	50
H. Persyaratan Masuk dan Proses Penerimaan di Balai	
Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta .....	50
I. Struktur Organisasi atau Personalia Balai Rehabilitasi Sosial	
Bina Karya dan Laras Yogyakarta .....	51
J. Sarana dan Prasarana.....	52
K. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	53
L. Fasilitas Pelayanan .....	54
M. Program Layanan .....	55
N. Peran Pekerja Sosial Dalam Bimbingan Sosial BRSBKL.....	55

O. Profil Dua Warga Binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta .....	57
P. Pengelolaan warga binaan .....	58
<b>BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA .....</b>	<b>59</b>
A. Perencanaan.....	59
B. Pelaksanaan.....	65
C. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan .....	69
D. Tindak Lanjut.....	74
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data sarana yang dimiliki oleh Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta .....	52
Tabel 2	Data Prasarana yang dimiliki oleh Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta .....	52



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Stuktur Organisasi atau Personalia Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.....	51
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Peneliti akan memberikan penjelasan dan pembahasan untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian, “Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas serta dapat diketahui arah penelitian ini, sebagai berikut:

#### **1. Bimbingan Sosial**

Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud bimbingan sosial dalam penelitian ini adalah suatu layanan yang memberikan bantuan kepada individu atau secara kelompok untuk lebih mengenal lingkungannya, sehingga dapat bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya dan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

#### **2. Meningkatkan Kemandirian**

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu

---

<sup>1</sup> Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling* Pola 17, (Yogyakarta: UCY Press, 2000), hlm. 41.

usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti meningkatkan (derajat, taraf), memperhebat (produktif), mempertinggi.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan tanpa bergantung pada orang lain.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud dengan meningkatkan kemandirian adalah suatu usaha dalam meningkatkan keadaan dapat berdiri sendiri dan tanpa bergantung kepada orang lain.

### **3. Gelandangan dan Pengemis**

Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya, dan arah tujuan kegiatannya.<sup>4</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pengemis berasal dari kata “emis” ditambah awalan “peng” menjadi pengemis, artinya orang yang meminta-minta.<sup>5</sup> Menurut Departemen Sosial kementerian RI pengemis adalah seseorang atau kelompok yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di jalanan atau tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud dengan gelandangan dan pengemis adalah seseorang atau sekelompok yang tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap. Untuk mendapatkan

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 950.

<sup>3</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 710.

<sup>4</sup> Argo Twikromo, *Gelandangan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), hlm. 6.

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*

penghasilan sehari-hari dengan meminta-minta di jalanan atau tempat umum dan mengharapkan belas kasihan orang lain.

#### **4. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras**

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras disini adalah Unit pelayanan teknis Dinas Sosial Povinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai tugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang permasalahan sosial khususnya pada gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks-psikotik, terlantar dan rawan sosial.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di BRSBKL” adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap warga binaan yang memiliki hubungan dengan pihak yang bersangkutan untuk meningkatkan kemandirian terhadap warga binaan di BRSBKL Yogyakarta.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, yang diberikan akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia lainnya.

Kemiskinan merupakan sebuah masalah yang telah terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Seakan-akan menjadi persoalan abadi yang senantiasa berputar dimasyarakat. Dampak yang ditimbulkan sangatlah luas baik dari segi sosial, ekonomi, psikologi maupun spiritual. Kemiskinan menurut pandangan sosiologi adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sendiri sesuai dengan kelompok kehidupan masyarakat dan juga tidak bisa memanfaatkan tenaga dan fisiknya dan kelompok.<sup>6</sup>

Secara sosial ekonomi kondisi kemiskinan yang berada di desa maupun di kota terjadi karena ada sebab dan akibat, kurangnya lapangan pekerjaan, keterampilan kerja, upah tenaga kerja yang tidak mencukupi, jumlah penduduk yang berada di desa atau di kota yang semakin bertambah menyebabkan kurangnya pekerjaan dan kehidupan yang lebih.<sup>7</sup>

Kurangnya lapangan pekerjaan, membuat sebagian orang tidak mempunyai pekerjaan tetap, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari harus berjuang untuk bertahan hidup, entah menjadi pengemis, gelandangan, pemulung dan sebagainya.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) angka kemiskinan di Indonesia September 2018 turun menjadi 9,66% dibanding bulan Maret 2018 sebesar 25,95 juta jiwa. (9,82%) maupun September 2017 mencapai 26,58 juta jiwa (10,12%). Jumlah tersebut juga lebih rendah dari posisi Maret 2017 yang mencapai 27,77 juta jiwa (10,64%). Realisasi penyaluran subsidi dan pemberian bantuan sosial mendorong turunnya angka kemiskinan.

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekarto, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 406-407.

<sup>7</sup> M. Amien Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 30.

Angka kemiskinan pada Maret tahun ini merupakan yang terendah sejak 1998, dibandingkan posisi September 2017, orang miskin di Indonesia berkurang 633,2 ribu dan angka kemiskinan juga turun sebesar 0,3 poin persen jika dibanding posisi Maret 2017, jumlah penduduk miskin berkurang 1,82 juta jiwa dan presentase penduduk miskinnya juga turun 0,82%.

Presentase penduduk miskin di perkotaan pada Maret 2018 turun terjadi 7,02% dari semula 7,26% pada September 2017. Demikian pula penduduk miskin di pedesaan turun menjadi 13,2% dari sebelumnya 13,47% selama periode September 2017 sampai Maret 2018, penduduk miskin turun 128,2 ribu jiwa menjadi 10,14 juta jiwa. Demikian pula jumlah penduduk miskin di pedesaan turun sebanyak 505 ribu jiwa menjadi 15,81 juta jiwa.<sup>8</sup>

Data penduduk di atas dapat disimpulkan dari bulan September 2017 sampai bulan Maret 2018 bahwa penduduk miskin di pedesaan turun 13,2% yang sebelumnya 13,47% dan penduduk miskin dikota berkurang 7,02% dari 7,26%. Demikian jumlah penduduk miskin di pedesaan turun sebanyak 505 ribu jiwa menjadi 15,81 juta orang, sedangkan di perkotaan penduduk miskin turun 128,2 ribu jiwa menjadi 10,14 juta orang.

Gelandangan dan pengemis kota Yogyakarta merupakan salah satu fenomena yang belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah ataupun masyarakat sekitar. Hampir setiap hari dapat melihat mereka beroperasi di

---

<sup>8</sup> Berkurang 633 Ribu, *Penduduk Miskin Indonesia Catatan Rekor Terendah Sejak 1998* <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/16/berkurang-633-ribu-penduduk-miskin-indonesia-catat-rekor-terendah-sejak-1998>.

tengah-tengah keramaian kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>9</sup> Berdasarkan peraturan Kota Yogyakarta pemerintah berusaha membersihkan gelandangan dan pengemis supaya kota Yogyakarta tercermin sebagai kota yang sejahtera. Salah satu bentuk penanganan telah dilakukan oleh pemerintah DIY dalam menangani permasalahan terhadap gelandangan dan pengemis adalah dengan mendirikan Panti Sosial yang khusus untuk menangani permasalahan yang ada di Balai Rehabilitas Sosial Bima Karya dan Laras (BRSBKL).<sup>10</sup>

Pekerja sosial adalah salah satu profesi yang telah diakui di Indonesia, hal ini didasarkan dalam UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dengan adanya masalah perekonomian sebagai usaha yang telah diinginkan berdasarkan atas asas kekeluargaan.<sup>12</sup>

Penanganan yang dilakukan pekerja sosial terhadap gelandangan dan pengemis yang sudah siap dikembalikan kepada keluarganya dari panti rehabilitas sosial yang seharusnya tidak berhenti begitu saja. Secara professional, klien yang sudah dalam tahap bimbingan lanjut maka, hubungan diantara keduanya telah berakhir sejalan dengan kode etik yang dalam pekerjaan sosial.

---

<sup>9</sup> Norikha Priyanto, *Penanganan Gelandangan Dan pengemis Dalam Perspektif Siyasa (Studi Pasal 24 Perda DIY No. 1 Tahun 2014)*, skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Tahun 2015)

<sup>10</sup> Perda DIY No. 1 Tahun 2014 Tentang *Penanganan Gelandangan dan Pengemis*.

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*, Pasal 33 ayat 1.

<sup>12</sup> Mochtar Naim, *Kembali ke pasal 33 UUD 1945*, <https://nasional.kompas.com/read/2011/12/22/02061513?kembali.ke.pasal.33.uud.1945>, Diakses pada tanggal Senin 15 April 2019 pukul 13. 05.

Balai Rehabilitas Sosial Bina Karya dan Laras merupakan salah satu lembaga sosial yang ada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta yang menangani permasalahan tentang gelandangan dan pengemis. Sesuai dengan, pengalaman yang diketahui peneliti, pekerja sosial yang berada di BRSBKL juga dapat melakukan pendampingan terhadap warga binaan gelandangan dan pengemis.

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik dengan tahap-tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih efektif, maka batasan penelitian yaitu kepada warga binaan gelandangan dan pengemis.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bimbingan sosial khususnya bagi gelandangan dan pengemis.
- b. Sebagai pengembangan ilmu untuk meningkatkan kemandirian pada gelandangan dan pengemis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam.

### **2. Secara Praktis**

Hasil dari penelitian menambah informasi di bidang pelaksanaan bimbingan sosial pada umumnya dan pelaksanaan tahap-tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di BRSBKLYogyakarta.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa penelitian dan skripsi yang sudah ada dan peneliti dapat menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti tentang Bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di BRSBKLYogyakarta. Ada beberapa hasil penelitian antara lain:

1. Penelitian Irfan Fais Zauqi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018 yang berjudul, “ Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Gelandangan dan Pengemis Di BRSBKL Yogyakarta “. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut tentang tahapan-tahapan kelas warga binaan sosial yang sudah ditetapkan oleh pekerja sosial, yaitu kelas observasi, rehabilitasi sosial, dan binaan lanjut.<sup>13</sup> Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel pertama yang meneliti tentang bimbingan sosial. Variabel kedua meneliti tentang meningkatkan motivasi kerja. Persamaan penelitian ini adalah variabel ketiga yang meneliti tentang Gelandangan dan Pengemis.
2. Penelitian Mirna Yustien Safitri, *Bimbingan dan Konseling Islam* Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 yang berjudul, “Karakteristik dan Dinamika Kehidupan Gelandangan dan Pengemis di BRSBKL Yogyakarta.“ Penelitian ini menggunakan metode deskripsi Kualitatif. Hasil penelitian ini adalah faktor utama penyebab gelandangan dan pengemis berpindah-pindah panti sosial adalah faktor pengaruh dari gelandangan yang sudah senior dan secara sengaja memberikan informasi terkait kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing panti

---

<sup>13</sup> Irfan Fais Zauqi, *Bimbingan Karir untuk meningkatkan Motivasi Kerja Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

sosial yang ada di berbagai daerah agar bisa dimanfaatkan.<sup>14</sup> Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel pertama yang meneliti tentang karakteristik dan dinamika kehidupan. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel kedua yang meneliti tentang Gelandangan dan Pengemis.

3. Penelitian Umi Mardiyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016 yang berjudul, ” Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan dan pengemis Di BRSBKL Yogyakarta”. Penelitian ini Menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Hasil peneliti ini tentang menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan yang dilaksanakan oleh BRSBKL Yogyakarta tidak sesuai dengan standar design pelatihan yang baik.<sup>15</sup> Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel pertama yang meneliti tentang bimbingan keterampilan. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel kedua yang meneliti tentang gelandangan dan pengemis.
4. Penelitian Fauzi Zeen Alkaf, Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul, ” Bimbingan bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan Self-Determination dipanti Sosial Bina Karya Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk bimbingan bagi gelandangan

---

<sup>14</sup> Mirna yustien Safitri, *Karakteristik dan Dinamika Kehidupan Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).

<sup>15</sup> Umi Mardiyah, *Bimbingan Keterampilan terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas dakwah dan Komunikasi, 2016).

dan pengemis untuk menumbuhkan self- determination di panti sosial bina karya Yogyakarta terdiri dari keterampilan, pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, keterampilan menjahit, keterampilan olahan pangan, dan keterampilan kerajinan tangan.<sup>16</sup> Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel pertama yang meneliti tentang bimbingan bagi Gelandangan dan Pengemis.

5. Penelitian Nur Afifatul Hidayah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, “Pelaksanaan Program Resosialisasi Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program resosialisasi yang diberikan panti sosial bina karya pada warga binaan gelandangan dan pengemis ialah resosialisasi dengan cara pengembalian klien kepada keluarganya, menyalurkan ke perusahaan-perusahaan, resosialisasi dengan program transmigrasi dan resosialisasi dengan usaha mandiri.<sup>17</sup> Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel kedua yang meneliti tentang gelandangan dan pengemis panti sosial bina karya Yogyakarta.

Penelitian tentang “Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di BRSBKL Yogyakarta” yang

---

<sup>16</sup> Fauzi Zeen Alkaf, *Bimbingan bagi Gelandangan dan Pengemis dalam Menumbuhkan self-Determination di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

<sup>17</sup> Nur Afifatul Hidayah, *Pelaksanaan Program Resosialisasi Gelandangan dan Pengemis di Panti sosial bina Karya Yogyakarta*. Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2015).

penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada tahap-tahap pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di BRSBKL Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah pekerja sosial dan gelandangan dan pengemis yang dianggap mampu memberikan pengarahan, dan warga binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan sosial.

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1) Tinjauan Tentang Bimbingan Sosial**

#### **a. Pengertian Bimbingan Sosial**

Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.<sup>18</sup> Adapun bimbingan sosial adalah suatu bentuk pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu warga binaan menangani berbagai permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas peneliti mengemukakan bahwa yang dimaksud bimbingan sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan secara individu atau kelompok kepada warga binaan

---

<sup>18</sup> Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Pres, 2003), hlm. 41.

<sup>19</sup> Muhammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, tt), hlm. 13.

untuk memecahkan masalahnya dengan lingkungannya yang sedang dihadapi dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas perbuatannya kepada orang lain.

#### **b. Tujuan Bimbingan Sosial**

Adapun tujuan Bimbingan Sosial adalah:

- 1) Membantu individu memahami timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatkannya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik.<sup>20</sup>

#### **c. Materi Pokok Bimbingan Sosial**

Materi Pokok Bimbingan Sosial yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Pengembangan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.
- 2) Pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat.
- 3) Pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik di rumah di sekolah, dan di masyarakat.
- 4) Pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya.
- 5) Pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaan secara konsisten dan tanggung jawab.

---

<sup>20</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 152.

<sup>21</sup> Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Pres, 2003), hlm. 41.

- 6) Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis, dan akibat yang ditimbulkannya.
- 7) Pemahaman tentang hidup berkeluarga.

**d. Bentuk-Bentuk Bimbingan Sosial**

1) Layanan Informasi

- a) Informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini yang mencakup: informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern makna ilmu pengetahuan, pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia dan lain-lain.
- b) Informasi tentang cara bergaul

Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial. Individu perlu berhubungan kepada orang lain. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaian diri) dengan lingkungannya.

2) Orientasi

Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah: suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu

dalam keluarga organisasi atau lembaga tertentu dalam acara sosial tertentu.<sup>22</sup>

#### **e. Fungsi Bimbingan Sosial**

Bimbingan sosial memiliki beberapa fungsi antara lain:

##### 1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman merupakan fungsi bimbingan sosial yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruksi.

##### 2) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah fungsi bimbingan sosial yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.

##### 3) Fungsi Adaptasi

Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pekerja sosial dalam menangani warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai warga binaan, pekerja sosial atau pembimbing dapat membantu warga binaan agar menjadi seseorang yang mandiri.

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hlm. 128-129

#### 4) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian adalah fungsi bimbingan sosial dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.<sup>23</sup>

#### f. Prinsip Bimbingan Sosial

Prinsip-prinsip bimbingan sosial adalah pondasi atau pedoman pelaksanaan bagi pelayanan bimbingan sosial. Secara umum prinsip-prinsip bimbingan sosial ini adalah:

##### 1) Bimbingan sosial diperuntukkan bagi semua klien

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan sosial diberikan kepada semua klien, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

##### 2) Bimbingan sosial sebagai proses individuasi

Setiap klien bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan klien dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikan tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah klien, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

##### 3) Bimbingan sosial merupakan usaha bersama

Bimbingan sosial bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas pekerja sosial dibalai yang sesuai

---

<sup>23</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 14-17.

dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai teamwork.

- 4) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan sosial.

Bimbingan sosial diarahkan untuk dapat membantu klien agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan sosial mempunyai peran untuk memberikan informasi dan nasihat kepada klien yang semua itu sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Tujuan utama bimbingan sosial adalah mengembangkan kemampuan klien untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

- 5) Bimbingan sosial berlangsung dalam berbagai setting kehidupan

Pemberian pelayanan bimbingan sosial tidak hanya berlangsung di BRSBKL Yogyakarta, di camp satu psikotik dan camp dua gelandangan dan pengemis tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan, lembaga pemerintah dan masyarakat pada umumnya.<sup>24</sup>

#### **g. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Sosial**

Pelaksanaan bimbingan sosial di masyarakat sebagai bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Perencanaan

---

<sup>24</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras.2011), hlm. 6-8.

Sebelum pelaksanaan program bimbingan sosial sebelumnya perlu dilakukan perencanaan, hal ini sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan pada tahap berikutnya agar berjalan lebih baik, beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program bimbingan antara lain adalah studi kelayakan, penyusunan program, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran, dan pengorganisasian.

Perencanaan di BRSBKL Yogyakarta meliputi antara lain: materi yang disampaikan oleh warga binaan dari SAP, menentukan waktu dan tempat, rancangan anggaran dan membentuk organisasi RT untuk warga binaan agar tidak keluar masuk tanpa kemauan sendiri.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan pelaksanaan bimbingan sosial meliputi:

- a. Penerapan metode atau teknik, media dan alat yang sudah digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik, media dan alat yang digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- b. Penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan.
- c. Waktu pelaksanaan yang akan digunakan untuk bimbingan.

Pelaksanaan di BRSBKL meliputi antara lain: teknik-teknik untuk memecahkan masalah kepada warga binaan, kendala yang sedang dialami oleh pekerja sosial diterima atau tidaknya oleh warga binaan saat memberikan arahan.

### 3) Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan

Penelitian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan mengajar. Penelitian dalam bimbingan tidak untuk menilai benar atau salah. Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa “penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan warga binaan itu sendiri”.

Lebih lanjut, menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa evaluasi dalam proses bimbingan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengamati Partisipasi dan aktifitas warga binaan dalam kegiatan layanan.
- b. Mengungkapkan pemahaman warga binaan atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman warga binaan atas masalah yang dialaminya.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagian warga binaan dan perolehan warga binaan sebagai hasil dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan.
- d. Mengungkapkan minat warga binaan tentang perlunya layanan lebih lanjut.
- e. Mengamati perkembangan warga binaan dari waktu ke waktu.

- f. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Evaluasi kegiatan layanan bimbingan di BRSBKL meliputi antara lain : program evaluasi dari pemecahan masalah, bentuk evaluasi setelah kegiatan, semua warga binaan wajib mengikuti kegiatan yang ada di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras, berpartisipasi dalam kegiatan yang sudah ditentukan oleh pekerja sosial setelah kegiatan ada from diskusi untuk pemahaman warga binaan, perubahan tingkah laku yang di alami kepada warga binaan tersebut.

#### 4) Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan pekerja sosial pembimbing sebagai upaya tindak lanjut. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*Reinforcement*) dan penguasaan kecil.
- b. Menempatkan atau mengikut sertakan warga binaan yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.

- c. Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru.<sup>25</sup>

Tindak Lanjut yang ada di BRSBKL meliputi antara lain: tindak lanjut setelah dilakukan evaluasi semua warga binaan dikelompokkan yang perkembangannya benar-benar mandiri dan ada kemajuan, program layanan memberikan keterampilan pembimbingan sosial usaha sicososial bimbingan mental dan ada olahraga.

#### **h. Metode Bimbingan Sosial**

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Sedangkan teknik merupakan penerapan suatu metode dalam praktek.<sup>26</sup> Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian atau bidang dari bimbingan dan konseling. Konsep tersebut adalah:

##### **1. Metode Langsung**

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pendamping melakukan komunikasi

---

<sup>25</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 190.

<sup>26</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta, UII Press 2002), hlm. 53-55.

langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya.

Metode ini diantara lain:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing.

Adapun teknik yang digunakan yaitu:

- 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan Rumah (*Home Visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan konseling dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di rumah konseling sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan kehidupan sosial konseling di lingkungan rumah.

b. Metode Kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karya Wisata, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

- 3) Sosiorama, yaitu bimbingan yang digunakan dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah.
- 4) Group Teaching, yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi yang sesuai dengan topik bimbingan kepada kelompok yang telah disiapkan.

c. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Metode individual meliputi surat menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar, majalah, brosur, radio, dan televisi.

Metode dan teknik yang digunakan, dalam melakukan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan penyesuaian masalah, keadaan yang dibimbing

atau konseli, kemampuan bimbingan atau konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling serta biaya yang tersedia.<sup>27</sup>

**i. Asas-asas Bimbingan Sosial**

Asas-asas bimbingan sosial adalah landasan yang baru dijadikan pegangan dalam melakukan bimbingan sosial. Asas

---

<sup>27</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 231.

bimbingan sosial, seperti halnya asas bimbingan dan konseling Islam lainnya, bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

#### 1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Bimbingan Sosial, seperti halnya bimbingan dan konseling Islam lainnya, ditunjukkan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, bimbingan sosial ditujukan bukan hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup bermasyarakat seseorang individu dalam kehidupan di dunia saja. Melainkan juga dengan memperhatikan kebahagiaan hidupnya di akhirat nanti. Dengan kata lain individu harus disadarkan akan kehidupannya di dunia.<sup>28</sup>

وَابْتَغِ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashas, 28:77)*<sup>29</sup>

#### 2) Asas Komunikasi dan Musyawarah

Bimbingan sosial berpihak pada asas bahwa kehidupan bermasyarakat akan terjalin dengan baik manakala semua pihak

<sup>28</sup> Hibana S Rachman *Bimbingan dan Konseling pola 17* (Yogyakarta: UCY Pres, 2003), hlm.41

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 386.

mau berkomunikasi secara musyawarah, dalam arti komunikasi dua arah untuk memperoleh pemahaman dan kesepakatan bersama. Ini termasuk pula hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing.<sup>30</sup>

### 3) Asas Kasih Sayang

Hidup bermasyarakat haruslah berlandaskan pada rasa kasih sayang, begitu pula halnya hubungan konselor dan konseli.

عَنْ أَنَسٍ, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

*“Dari Anas r.a. dari Nabi SAW bersabda: tidak (sempurna) iman salah seorang dari kamu, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”*(HR. Bukhari dan Muslim).<sup>31</sup>

### 4) Asas menghargai dan Menghormati.

Hubungan bermasyarakat haruslah dilandasi kehendak untuk saling menghargai martabat masing-masing dan saling menghormati keinginan, kehendak, dan pendapat.<sup>32</sup>

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S An Nisa', 4:86)*<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Aunur Rahim Faqih, Op. Cit, hlm. 153.

<sup>31</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hlm. 31.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 154.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 78.

## 5) Asas Rasa Aman

Kehidupan Kemasyarakatan yang sejuk dan tentram akan tercipta manakal semua pihak berusaha menciptakan perasaan aman pada diri masing-masing dan lingkungannya.

## 2. Tinjauan Meningkatkan Kemandirian pada Gelandangan dan Pengemis.

### a. Pengertian Meningkatkan Kemandirian

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti meningkatkan (derajat, taraf), memperhebat (produktif), mempertinggi.<sup>34</sup>

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian berarti hal atau keadaan dapat terdiri sendiri dan tanpa bergantung pada orang lain.<sup>35</sup>

#### 1. Karakteristik Kemandirian

Menurut Suharsimi yang telah dikutip Yeni Purwati dalam tulisannya yang berjudul “Karakter Mandiri”. Menjabarkan tentang karakteristik kemandirian manusia, yaitu:

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 950.

<sup>35</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 710.

- a. Bertanggung jawab merupakan sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi sesuatu telah dilakukannya.
- b. Memiliki kemampuan inisiatif, di mana seseorang mampu berinisiatif untuk melakukan kegiatan yang mempengaruhi perkembangannya.
- c. Mencukupi kebutuhan sendiri, dalam arti seseorang tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya, meskipun hal ini manusia tidak akan terlepas dari bergantung terhadap orang lain, karena hakikat manusia sejak lahir yaitu hidup sebagai makhluk sosial.
- d. Percaya diri dalam segala suatu hal yang telah dikerjakan dan selalu puas dengan hasil atas usahanya, dalam arti puas tidak selalu sombong.
- e. Mampu mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dikerjakannya.<sup>36</sup>

#### **b. Pengertian Gelandangan dan Pengemis**

Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya, dan arah tujuan kegiatannya.<sup>37</sup> Semakin banyak gelandangan dan pengemis merupakan contoh yang ada saat ini bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang paling berpengaruh dan mendasari mengapa masalah sosial itu terjadi, apabila fenomena sosial

---

<sup>36</sup> Yenipurwati, *makalah Karakter mandiri*, <http://www.slideshare.net/YeniPurwati/makalah-karakter-mandiri>. Diakses pada Rabu, 23 Maret 2019, pukul 09. 30 WIB.

<sup>37</sup> Argo Twikromo, "Gelandangan Yogyakarta" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), hlm. 6.

tersebut banyak kita temukan diperkotaan. Dalam keterbatasan ruang lingkup sebagai gelandangan tersebut, mereka berjuang untuk mempertahankan di daerah perkotaan dengan berbagai macam strategi, seperti menjadi pemulung, pengamen, pengemis, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung resiko yang cukup berat tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan dan tekanan dari aparat apapun petugas ketertiban kota.<sup>39</sup> Pengertian gelandangan menurut Dinas Sosial adalah orang yang hidup tidak sesuai norma masyarakat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap.

### **1. Ciri-ciri Gelandangan**

- a. Hidup menggelandang ditempat-tempat umum terutama di kota-kota.
- b. Tempat tinggalnya tidak tetap, digubug liar, emperan toko, dibawah jembatan dan sejenisnya.
- c. Tidak mempunyai pekerjaan tetap.
- d. Miskin.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Firman Lukman, *Fenomena Anjal dan gepeng sebagai Citizenship*, dalam <http://firmanlukman33.blogspot.co.id/2012/20/fenomena-anjal-dan-gepeng-sebagai.html>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 09. 00 WIB.

<sup>39</sup> Parsudi Suparlan, "Gelandangan Sebuah Konekuensi Perkembangan Kota" (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 24.

<sup>40</sup> Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, (Jakarta: Kementerian Sosial, 2007), hlm. 13.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Gelandangan

Daya dorong dari desa seseorang menjadi gelandangan adalah:

1. Desa tidak lagi mampu memberikan pekerjaan dan penghidupan yang layak, sementara jumlah penduduk semakin bertambah.
2. Tingkat pendidikan dan keterampilan rata-rata masyarakat desa rendah.
3. Faktor sosial budaya masyarakat yang dijumpai pada desa-desa tertentu atau desa miskin tidak menunjang upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan desa.
4. Kondisi alam pedesaan tertentu tidak menunjang kegiatan ekonomi dan pendidikan masyarakat desa.
5. Secara individu terdapat warga desa yang rawan menjadi gelandangan mempunyai sifat pemalas, pasrah pada nasib, tidak punya daya juang, dan menolak pada perubahan.

Daya tarik kota bagi seseorang untuk menjadi gelandangan, yaitu:

1. Masyarakat menganggap di kota-kota besar mudah mencari pekerjaan dan mewujudkan impian.
2. Di kota tersedia banyak cara untuk dapat memperoleh uang dengan adanya ajakan atau bujukan teman.<sup>41</sup>

## 3. Karakteristik Gelandangan

Karakteristik gelandangan adalah:

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 27

1. Perempuan/laki-laki usia 18 tahun ke atas, tinggal di sembarang tempat, hidup mengembara atau menggelandang di tempat umum.
2. Tidak memiliki tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku bebas/liar, terlepas dari norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
3. Tidak memiliki pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas dan lain-lain.<sup>42</sup>

#### **4. Persoalan yang dihadapi individu gelandangan**

1. Tingkat kesehatan rendah

Dari segi kesehatan gelandangan dan pengemis termasuk kategori warga tingkat kesehatan terendah, yaitu kesehatan fisik. Rendahnya kualitas kesehatan fisik bisa diakibatkan oleh rendahnya gizi makanan yang mereka konsumsi sehari-hari dan kondisi lingkungan yang buruk serta penyakit infeksi.

2. Tingkat penghasilan yang rendah dan tidak menentu

Hidup kaum gelandangan dan pengemis penuh dengan perjuangan-perjuangan untuk mengorganisasi aktivitas mereka dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan yang relatif langka, mereka harus dapat bersaing untuk sekedar dapat makan dan bertahan hidup di daerah perkotaan.

---

<sup>42</sup> Dirjen Bina Rehabilitas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan dan Rehabilitasi sosial bagi Gelandangan*, (Yogyakarta:Dinsos Panti Sosial Bina Karya, 2005):hlm.,. 11-12.

3. Mentalitas semakin buruk

Penerimaan sosial, dilakukan dengan segala upaya untuk menjalin hubungan dengan sikap curiga, deskriminasi, ketidakpercayaan dan pandangan-pandangan negatif lainnya, itulah gelandangan dan pengemis tersebut mentalitasnya menjadi semakin memburuk.<sup>43</sup>

**5. Potensi-potensi gelandangan**

1. Tidak mudah menyerah
2. Mau hidup bekerja disegala kondisi
3. Potensi intelektual tidak cacat
4. Suka berpetualangan.
5. Kemandirian.<sup>44</sup>

**6. Kebutuhan umum gelandangan**

1. Dasar pendidikan yang lebih baik.
2. Keterampilan yang khas dan bermutu.
3. Tempat tinggal atau rumah yang memadai dan tetap.
4. Lapangan kerja yang tetap dengan penghasilan yang memadai (normatif).
5. Peningkatan kesehatan fisik.
6. Perubahan sikap mental dari nilai-nilai keluarga.
7. Peningkatan harga diri dan kepercayaan diri.

---

<sup>43</sup> Tri Muryani, "Rehabilitasi sosial bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta", Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008.

<sup>44</sup> Dayat Rangga, "Gelandangan dan Pengemis", dalam <http://www.dayatranggambozo.blogspot.co.id/2011/05/gelandangan-dan-pengemis-gepeng.html>, diakses pada tanggal 12 April 2019 pukul 01.00 WIB

8. Motivasi untuk merubah nasib.
9. Peningkatan kerajinan.<sup>45</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Pengemis

#### a. Pengertian pengemis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pengemis berasal dari kata “emis” ditambah awalan “peng” menjadi pengemis, artinya orang yang meminta-minta.<sup>46</sup> Menurut Departemen Sosial RI pengemis adalah seseorang atau kelompok yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di jalanan atau tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Mengemis adalah hal yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya dari orang yang mereka temui dengan meminta. Umumnya di kota besar sering terlihat pengemis meminta dengan menggunakan gelas, kotak kecil, topi, atau benda lainnya yang dapat di masukkan uang.<sup>47</sup>

#### b. Ciri-ciri Pengemis antara lain:

1. Pakaian yang dikenakan compang camping.
2. Kondisi tubuh yang cacat, ada yang memang benar-benar cacat tapi juga ada yang tidak.

---

<sup>45</sup> Tri Muryani, ” *Rehabilitas Sosial bagi Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*”, Skripsi, universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008.

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)

<sup>47</sup> Parsudi Suparlan, ” *Gelandangan Sebuah Konekuensi Perkembangan Kota*” (Jakarta: LP3ES, 1999) hlm. 35.

3. Biasa mengemis di pinggir jalan raya, trotoar, jembatan, perempatan lampu merah, kawasan pusat perbelanjaan dan pasar tradisional.
4. Selain itu pengemis musiman, akan banyak berdatangan di waktu-waktu tertentu seperti pada waktu bulan ramadhan dan menjelang hari raya.

**c. Karakteristik pengemis**

1. Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun.
2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, perkotaan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas) pasar, tempat ibadah, dan tempat-tempat umum lainnya.
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan antara lain: berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.<sup>48</sup>

**d. Faktor-faktor terjadinya mengemis**

1. Karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali untuk melakukan pekerjaan lain disebabkan cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan.

---

<sup>48</sup> Dirjen Bina Rehabilitas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan*, (Yogyakarta: Dinsos, Panti Sosial Bina Karya, 2005), hlm. 11-12.

2. Kedua, kehilangan rasa malu dan beban moral di depan masyarakat karena sudah merasa enak dan memiliki penghasilan besar dari mengemis.
3. Ketiga, waktu dimana orang-orang banyak mengeluarkan sedekah seperti di bulan Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri, dan tahun baru menjadikan mereka merasa memiliki kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan.
4. Keempat, mengemis karena miskin dan malas bekerja.
5. Kelima pengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Dengan dikoordinasi oleh seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis “anggota” setia menyetor hasil mengemisnya kepada sindikat, baik secara harian, mingguan atau bulanan.<sup>49</sup>

**e. Faktor Penyebab Munculnya Gelandangan dan Pengemis**

Keadaan sosial ekonomi yang belum mencapai taraf kesejahteraan sosial yang baik menyeluruh dan merata dapat berakibat meningkatnya gelandangan dan pengemis. Menurut Noer Effendi, munculnya gelandangan dan pengemis ada dua faktor eksternal dan faktor internal adalah:

- a. Faktor eksternal adalah:
  1. Gagal dalam mendapatkan pekerjaan
  2. Terdesak oleh keadaan, seperti tertimpa bencana alam dan perang.

---

<sup>49</sup> Arif Rohman, "Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Panti", Februari 2011, hlm. 15

3. Pengaruh orang lain.
- b. Faktor internal ada empat, yaitu:
  1. Kurang bekal pendidikan dan keterampilan
  2. Rasa rendah hati dan kurang percaya diri.
  3. Kurang siap untuk hidup dikota besar.
  4. Sakit jiwa dan cacat tubuh.<sup>50</sup>

**f. Cara mengatasi gelandangan dan pengemis**

Cara mengatasi gelandangan dan pengemis dilakukan oleh pihak dinas sosial sebelum diadakan pelatihan para gelandangan dan pengemis terlebih dahulu diberikan bimbingan-bimbingan, keterampilan yang prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan mental dilakukan secara insentif oleh pihak dinas sosial kepada gelandangan dan pengemis untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
2. Bimbingan kesehatan sebelum pihak dinas melakukan bimbingan kesehatan terlebih dahulu gelandangan dan pengemis diberikan fasilitas penanganan kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang sedang sakit. Kemudian kegiatan bimbingan kesehatan mulai dengan kesadaran tentang pentingnya kesehatan badan atau jasmani.

---

<sup>50</sup> Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1993), hlm. 114.

3. Bimbingan ketertiban ini bertujuan memberikan pengarahan tentang tata tertib lalu lintas, serta peraturan di jalan raya, sehingga para gelandangan dan pengemis tidak lagi berkeliaran di jalan raya.
4. Bimbingan keagamaan dilakukan oleh pihak dinas sosial, guna untuk menguatkan kembali spiritualitas para gelandangan dan pengemis.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup> Penelitian ini tidak menggunakan statistik sebagai analisis data. Oleh karena itu, data-data yang terkumpul tidak berupa angka melainkan ucapan dan segala fenomena yang terdapat di lapangan tentang pelaksanaan bimbingan sosial di BRSBKL Yogyakarta.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang

---

<sup>51</sup> P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Dua pekerja sosial (peksos) yaitu Bapak Rahmat Djoko Widodo dan Ibu Siti Aspiyah, karena keduanya yang memberikan pendampingan menangani masalah sosial, mampu meningkatkan kemandirian dan yang paling dekat dengan warga binaan.

Peneliti mengambil pekerja sosial sebagai subjek penelitian dengan kriteria:

- a. Bekerja sebagai pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.
  - b. Pekerja sosial melakukan pendampingan bimbingan sosial kepada warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.
2. Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti mendapatkan rekomendasi tiga subyek warga binaan yang sudah bisa mandiri dari 40 warga binaan oleh pekerja sosial yaitu terdapat : Wahyu kasus pertama berada di BRSBKL sudah 1 tahun, dan Joko kasus kedua berada di BRSBKL sudah 1 ½ tahun.

Peneliti mengambil warga binaan yang sudah bisa mandiri yaitu dengan kriteria:

- a) Warga binaan sudah pernah bekerja.
- b) Mampu berkomunikasi dengan baik.
- c) Mempunyai daya ingat yang baik.

d) Aktif dalam kegiatan yang sudah ditentukan oleh pekerja sosial.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan *bimbingan sosial* untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin *observation* yang berarti pengamatan. Sumber penting yang menghasilkan deskripsi khusus tentang apa yang telah terjadi di peristiwa-peristiwa atau hasil peristiwa.<sup>52</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>53</sup>

Secara runtut, data yang diambil melalui metode ini adalah data tentang tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial yang berkaitan dengan tahap perencanaan yaitu persiapan materi yang akan disampaikan pekerja sosial kepada warga binaan dalam menyelenggarakan pelaksanaan bimbingan sosial. Tahap pelaksanaan yaitu pekerja sosial mulai melakukan pengarahan bimbingan sosial terhadap warga binaan. Dalam setiap melaksanakan bimbingan sosial,

---

<sup>52</sup> Komarudin, *Kamus Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, Cet IX, tt), hlm. 65.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 145-146.

dimulai dengan mengenalkan diri kepada warga binaan dan menjelaskan tujuannya.

Berdasarkan dalam hal ini peneliti hanya sekedar mengamati secara langsung tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, namun tidak terlibat dalam prosesnya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut dengan interviewer, sedangkan yang diwawancara disebut interviewee.<sup>54</sup> Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, pertanyaan bebas tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Peneliti memberikan kebebasan terhadap responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan peneliti melalui pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti. Peneliti dapat memilih jenis wawancara ini dengan tujuan untuk menghindari adanya pertanyaan yang menyimpang dari berbagai permasalahan.

Wawancara ini diajukan kepada pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta untuk memberikan keterangan dan menjelaskan gambaran umum mengenai kegiatan pada bimbingan sosial. Pada khususnya mendeskripsikan mengenai tahap-tahap bimbingan sosial yang berupa tahap evaluasi kegiatan layanan bimbingan dan bimbingan lanjut yaitu bimbingan

---

<sup>54</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

sosial dapat dievaluasi. Tindak lanjut yang dapat dilaksanakan yang terdapat pada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan, maka diperlukan upaya perbaikan terhadap kendala-kendala tersebut.

Kemudian untuk dapat mengetahui, peneliti menanyakan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan layanan bimbingan dan tahap tindak lanjut yang diberikan oleh pekerja sosial selama pelaksanaan bimbingan sosial, peneliti akan mewawancarai beberapa warga binaan yang berinisial W dan J adalah untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan mereka terhadap pelaksanaan bimbingan sosial.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>55</sup> Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan benda-benda tertulis seperti asesmen yang dibuat oleh pekerja sosial, serta dokumen-dokumen yang penting berkaitan dengan tahapan-tahapan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel foto wawancara kepada pekerja sosial dan warga binaan dan foto kegiatan yang ada di BRSBKL Yogyakarta. Sampel foto berada di bagian lampiran tersebut.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 59.

#### 4. Analisi Data

Metode analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.<sup>56</sup> Tujuannya yaitu untuk menyederhanakan data peneliti yang sangat besar jumlahnya melalui informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau dianalisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.<sup>57</sup>

Beberapa langkah analisis data yang ditempuh adalah:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai keadaan lingkungan panti dan kondisi kelas yang ada dilingkungan warga binaan diBRSBKL Yogyakarta. Dan yang kedua pengumpulan datanya dengan cara melalui subyek penelitian dengan pekerja sosial dan warga binaan tersebut.

b. Reduksi data

Reduksi Data adalah dengan cara penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada hal yang menguatkan data diperoleh dari lapangan tersebut. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 202.

<sup>57</sup> Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

dalam tentang hasil pengamatan, juga dapat mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

Reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan cara menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk selanjutnya merangkum dan memilih data berdasarkan pada fokus penelitian serta diambil data yang pokok dan penting.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan data reduksi, tahap selanjutnya yaitu dengan menyajikan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel atau bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Bentuk yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah sebagian teks naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data ini peneliti menguraikan data-data yang telah dirangkum dan dipilih berdasarkan fokus penelitian adalah tentang tahap-tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta. Data-data yang akan digunakan peneliti antara lain: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan layanan bimbingan, dan tahap tindak lanjut.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan membuat rumusan yang terkait data dan informasi yang telah di dapat. Kemudian mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, dikelompokkan lalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin.<sup>58</sup> Penelitian ini, data-data hasil analisis yang didapat berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan kemudian dipoin-poin penting berbagai dasar untuk menarik kesimpulan yang sudah di dapatkan informasi-informasi kepada peneliti.

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi data. Maksud dari teknik triangulasi data ialah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Dari ketiga model triangulasi data diatas, pada penelitian ini menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik pada pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240.

Peneliti mengambil sumber triangulasi 2 pekerja sosial dan 4 warga binaan. Data yang diberikan kepada peneliti dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian. Datanya dihalaman 18 sampai dengan 22 peneliti sudah membuktikan dengan cara wawancara subjek yang telah diwawancarai hasilnya berbeda-beda ada yang sebagian mengatakan senang tinggal di balai karna dikasih fasilitas yang sudah ada di balai dan sebagian ada yang tidak senang tinggal di balai karna tidak bebas banyak aturan yang harus dilaksanakan tersebut.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan sosial terdiri atas tahap-tahap, yaitu:

Tahap perencanaan, yaitu pelaksanaan bimbingan pada tahap berikutnya agar berjalan lebih baik, beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program bimbingan antara lain adalah studi kelayakan, penyusunan program, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran, dan pengorganisasian.

Tahap pelaksanaan, yaitu Penerapan metode atau teknik, media dan alat yang akan digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik, media dan alat yang digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan, penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan, waktu pelaksanaan yang akan digunakan untuk bimbingan.

Tahap evaluasi kegiatan layanan bimbingan, yaitu Penelitian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan mengajar. Penelitian dalam bimbingan tidak untuk menilai benar atau salah.

Tahap tindak lanjut, yaitu kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan pekerja sosial pembimbing sebagai upaya tindak lanjut.

Dalam ketiga tahap-tahap yang dilaksanakan dalam bimbingan sosial untuk membentuk kemandirian di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta warga binaan gelandangan dan pengemis yang awalnya tidak rajin bekerja dan tidak rajin berusaha, warga binaan muncul kemauannya sendiri setelah melakukan layanan bimbingan kemandirian di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras yogyakarta. dibimbing kepada pekerja sosial untuk diarahkan yang lebih baik kedepannya agar tidak melakukan hal yang tidak baik dilakukan oleh warga binaan tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan, kepada:

1. Pengelola Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis yang lebih memadai dan kondusif karena selama ini bimbingan sosial dilaksanakan di aula.
2. Warga Binaan untuk meningkatkan kemandirian pada kegiatan – kegiatan yang telah ditentukan kepada pekerja sosial dan lebih konsistensi

pelaksanaan pada kegiatan – kegiatan yang belum paham agar tidak bergantung pada orang lain.

3. Penelitian lanjutan, agar dapat menambah pengetahuan serta masukan untuk peneliti selanjutnya.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis. Apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka hal itu disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya yang dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis dan juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang bimbingan sosial. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Aamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf Fauzi Zeen, *Bimbingan bagi Gelandangan dan pengemis dalam menumbuhkan self-Determination di panti sosial Bina Karya Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2005.
- Departemen Agama RI, *Al- Jumanatul 'Ali*, Bandung, J-Art.2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Jakarta: Kementerian Sosial, 2007.
- Dirjen Bina Rehabilitas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan*, Yogyakarta: Dinsos, Panti Sosial Bina Karya.2005.
- Dokumen BRSBKL, *Sejarah Berdiri BRSBKL*”, di Yogyakarta, Tidak diterbitkan.2015.
- Effendi Noer, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tirta Wacana, 1993.
- Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press. 2001.
- Febriani Deni, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras.2011.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hidayah Nur Afifatul. *Pelaksanaan Program Resosialisasi Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*. Skripsi,Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2015.
- <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/16/berkurang-633-ribu-penduduk-miskin-indonesia-cacat-rekor-terendah-sejak-1998>.diakses pada tanggal 12 April 2019, pukul 10.00 WIB.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Irfan Fais Zauqi, *Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).
- Komarudin, *Kamus Skripsi dan Tesis*, Bandung, Angkasa dan Anggota IKAPI Jabar, Cet IX, tt.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Lukman Firman, *Fenomena Anjal dan gepeng sebagai Citizenship*, dalam <http://firmanlukman33.blogspot.co.id/2012/20/fenomena-anjal-dan-gepeng-sebagai.html>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.
- Moctar naim kembali ke pasal 33 UUD 1945, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/22/02061513?kembali.ke.pasal.33.uud.1945>. Diakses pada tanggal 12 April 2019 pukul 10.00 WIB.
- Nursalim Muhammad. *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Perda DIY No. 1 Tahun 2014 *tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis*
- Priyanto Norikha, *Penanganan Gelandangan Dan pengemis Dalam Perspektif Siyazah (Studi Pasal 24 Perda DIY No. 1 Tahun 2014)*”, skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Rahman Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Rais, Amien, M. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*” Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Rangga Dayat, “*gelandangan dan pengemis*”, dalam <http://www.dayatranggambozo.blogspot.co.id/2011/05/gelandangan-dan-pengemis-gepeng.html>, diakses pada tanggal 12 april 2019 pukul 01.00 WIB
- Rohman Arif, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Panti*. 2001.
- Safitri Mirna Yustien, *Karakteristik dan Dinamika Kehidupan Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA)* Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2016.

- Hibana S Rachman *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Pres, 2003.
- Soerjono Soekarto, *Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Subagiyo P. Joko, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&G*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suparlan Parsudi, *Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*” Jakarta: LP3ES, 1999.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka.2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tri Muryani, Rehabilitas Sosial Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Twikromo Argo, *Gelandangan Yogyakarta*, Yogyakarta: Graha Ilmu.2002.
- Umi Mardiyah, Bimbingan Keterampilan terhadap gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas dakwah dan Komunikasi.2016
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*, Pasal 33 ayat 1.
- Yeni Purwati, *makalah Karakter mandiri*, <http://www.slideshare.net/YeniPurwati/makalah-karakter-mandiri>. Diakses pada Rabu, 23 Maret 2019 pukul 09.30 WIB